

BAB IV

KESIMPULAN

Di dalam Hubungan Internasional, Setiap negara mempunyai kepentingan yang akan dilindungi oleh negara tersebut, termasuk Iran dan AS. Suatu kepentingan nasional membuat negara harus bisa mengambil sikap yang tepat bagi negaranya agar tercapai keinginan yang dicita-citakan oleh suatu negara.

Selat Hormuz menjadi selat yang sangat penting dalam arus transportasi terutama dalam perdagangan minyak dunia, Selat yang menghubungkan antara Teluk Persia dan Teluk Oman serta ke Samudera Hindia ini dilalui kapal asing untuk melakukan ekspor dan impor minyak dan gas di wilayah teluk. Negara-negara penghasil minyak dan gas di Teluk Persia seperti Arab Saudi, Bahrain, Irak, Iran, Qatar, Uni Emirat Arab menjadi alasan kenapa Selat Hormuz begitu penting dalam jalur perdagangan energi. hampir 30 % minyak dunia berasal dari negara-negara teluk ini. 715 billion barrels atau 57 % dari cadangan minyak dunia, dan 45 % untuk cadangan gas dunia berasal dari negara-negara teluk ini dan 93 % ekspor minyak ini diangkut dengan tanker melalui Selat Hormuz dan merupakan jalur air satu satunya yang menghubungkan dunia dengan negara penghasil minyak di Teluk Persia.

Pentingnya dunia akan jalur yang menghubungkan sumber energi dengan negara yang membutuhkan akan energi membuat jalur ini menjadi suatu kepentingan baik politik dan ekonomi bagi suatu negara. Bagi negara produsen energi, ini akan menjadi investasi untuk mengembangkan negaranya, bagi konsumen, ini untuk menumbuhkan industri untuk kemajuan di negaranya, kepentingan akan energi mempengaruhi bagaimana ini menjadi kepentingan politik suatu negara agar tetap terjaga.

Iran juga membutuhkan penjualan minyak bagi negaranya, memberikan 76% dari pendapatan ekspor dan 62% dari pendapatan pemerintah. AS dan negara lain juga membutuhkan minyak dalam mengembangkan teknologi serta transportasi di negaranya. Kebutuhan akan energi inilah yang membuat pentingnya jalur yang menghubungkannya, dalam hal ini adalah Selat Hormuz. 15

kapal tanker membawa 17 Juta barrel minyak mentah melalui selat setiap hari yang mencapai 35 juta barrel setiap hari.

pada tanggal 28 Desember 2011 oleh Wakil Presiden Mohammed Reza Rahimi menyatakan akan menutup Selat Hormuz sebagai sanksi-sanksi yang telah diberikan internasional terhadap negaranya, embargo minyak, pembekuan aset Iran, serta sanksi-sanksi lain . Dengan ini AS merespon dengan mengirimkan kapal induknya di perairan teluk dengan misi perdamaian agar selat tetap terbuka karena Selat Hormuz ini adalah jalur transportasi global yang jika ditutup akan mengganggu pertumbuhan ekonomi baik regional maupun global.

Dalam hal ini, dunia dan terutama AS tidak ingin jalur penting ditutup, tetapi dalam hal lain kepentingan negara lain terganggu dengan embargo yang dilakukan kepada Iran terkait minyak, pada logikanya adalah saat kepentingan suatu negara terganggu, Maka negara akan merespon hal itu dengan mengembalikan ancaman balasan terhadap kepentingan yang telah mengganggu negaranya, ini yang dilakukan Iran terkait dengan apa yang dilakukan oleh dunia internasional terutama AS kepada negaranya.

Ancaman yang terjadi bukan hanya pernyataan oleh AS dan Iran, tetapi juga dalam bentuk pengerahan militer, AS dengan pengerahan kapal induknya di perairan teluk, sedangkan Iran pada tanggal 23 desember 2011 sampai dengan 2 Januari 2012, Iran melakukan Latihan Angkatan laut yang berujung pada uji coba rudal Iran di perairan tersebut. pengerahan ini membuat peneliti ingin melihat lebih dekat mengenai strategi yang digunakan Iran dalam menghadapi AS yang memiliki kekuatan yang memadai dan lebih modern dibandingkan dengan Iran.

Pada dasarnya kekuatan militer menjadi penting dalam mewujudkan kepentingan suatu negara , Dimana Collin Gray mengatakan bahwa militer adalah alat dalam mencapai suatu tujuan politik. Keadaan militer itu tidak terlepas dari bagaimana negara dengan kebijakan pertahanannya, dan kebijakan pertahanan ini menjadi bukti suatu negara sanggup atau tidak untuk melindungi kepentingan nasionalnya.

Jika negara itu adalah Iran, dan yang dihadapi adalah AS maka Iran tidak cukup hanya dengan kebijakan pertahanannya, Sehingga strategi menjadiperlu untuk menghadapi negara yang mempunyai kekuatan yang melebihi dari

negaranya. dalam konteks ini apakah Iran mampu menggunakan dan mengaplikasikan strategi kebijakan pertahanannya dalam menghadapi AS.

Kedudukan Iran sebagai Negara Revolusi Islam pada tahun 1979 membentuk negara dengan kekuasaan tertinggi dipegang oleh Imam (Rahbar) diatas presiden. Dengan landasan negara berdasarkan Islam dan juga hukum – hukum secara Islam, sehingga rumusan dari kebijakan pertahanan Iran juga berdasarkan Islam. Kebijakan pertahanan Iran adalah *Deterrence*/Pencegahan, Iran tidak memiliki keinginan untuk Menyerang, tapi jika ada serangan terlebih dahulu, maka Iran pun akan menyerang, dalam konteks Islam, perang pada umumnya bersifat defensif. Dalam buku IRGC dikenal/ didefinisikan dengan “Jihad preemptive“. Dimana tindakan menyerang akan digunakan jika di anggap perlu. Dan strategi dari kebijakan pertahanan Iran adalah *Defense Deterrence Strategy* . Dalam hal ini konteks pertahanan Iran adalah Iran tetap harus terus menguatkan sektor militer atau pertahanan, tetapi Iran tidak akan menyerang lebih dahulu, Iran hanya menjadikan militer sebagai opsi terakhir dalam pencapaian tujuannya, sesuai dengan pernyataan Iran bahwa Selat Hormuz akan ditutup sebagai sanksi–sanksi yang terjadi pada negaranya. selama sanksi–sanksi ini tidak dilepaskan, maka Selat Hormuz akan ditutup oleh Iran. Bentuk ancaman balasan yang dilakukan Iran terhadap AS dan sekutu terkait sanksi – sanksi yang telah mengancam kepentingan nasional negaranya. dengan hal ini maka Iran menggunakan Hormuz sebagai suatu *bargaining position* bagi AS dan dunia. inilah strategi Iran yang dinamakan kontrol cerdas terhadap apa yang telah terjadi kepada negaranya, sehingga dengan hal ini maka dunia termasuk AS akan berpikir lagi untuk sanksi – sanksi yang telah diberikan kepada Iran.

Dan seperti yang penulis telah sampaikan mengenai *Triangle Logic* atau

logika segitiga di bab sebelumnya, segitiga itu memberikan pengertian yang mudah untuk dicerna bagi penulis dan pembaca bahwa didalam negara ada 3 bagian, dimana antara satu dengan yang lainnya saling terkoneksi. Yaitu *Ends, Means dan Ways*. Tiga bagian ini saling berkoneksi atau berhubungan karena pada dasarnya negara memiliki kepentingan nasional yang harus dicapai serta dilindungi dengan menggunakan suatu alat / *Power* dan setelah itu alat ini yang membutuhkan cara untuk melindunginya, yaitu salah satu opsi adalah dengan

militer. Ini yang penulis jadikan alat sebagai suatu analisa mengenai strategi Iran dalam menghadapi AS dengan lebih mengarah kepada kebijakan pertahanan Iran itu sendiri. dan pada akhirnya apapun akan kembali kepada negara dengan setiap kebijakan yang diambil oleh negara dalam melindungi kepentingannya.

